

Edukasi Pengelolaan Obat (DAGUSIBU) kepada Masyarakat Desa Asilulu untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Pengelolaan Obat yang Benar

Drug Management Education (DAGUSIBU) to the Asilulu Village Community to Increase Knowledge on Proper Drug Management

Evangeline Pentury*¹, Ivonne Telussa¹, Nikmans Hattu², Jolantje Latupeirissa², Windy Natalia Nusaly³

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura

²Program Studi Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura

³Program Studi Bioteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura

*Corresponding author e-mail: evangelinepentury16@gmail.com

Abstrak

Swamedikasi merupakan praktik umum untuk mengatasi masalah kesehatan ringan tanpa konsultasi medis, namun mengandung risiko jika dilakukan dengan tidak tepat. Program pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Asilulu dengan menggunakan pendekatan edukatif untuk meningkatkan kesadaran tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang tepat. Program ini berfokus pada konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) yang bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang praktik mengelola obat yang tepat-mulai dari memperoleh obat dari sumber terpercaya hingga membuang obat yang sudah kedaluwarsa dengan aman. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan obat, diikuti dengan sesi penyuluhan interaktif dan pembagian materi edukasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional, termasuk penggunaan obat yang tepat, penyimpanan yang aman, serta pembuangan obat yang ramah lingkungan. Kesadaran masyarakat terhadap potensi bahaya dari pengelolaan obat yang tidak tepat juga meningkat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif dalam menumbuhkan perilaku rasional dalam penggunaan obat. Pentingnya hasil ini terletak pada kontribusi nyata terhadap peningkatan kesehatan masyarakat dan upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik pengelolaan obat yang benar.

Kata kunci: Swamedikasi, Dagusibu, Obat, Asilulu

Abstract

Self-medication is a common practice for addressing minor health issues without medical consultation, but it carries risks if done improperly. A community service program was conducted in Asilulu Village using an educational approach to raise awareness about proper medicine use and management. The program focused on the DAGUSIBU concept (Get, Use, Store, and Dispose), aiming to educate the community on proper medication practices—from obtaining medicines from trusted sources to safely disposing of expired drugs. Activities began with field observations to assess public knowledge, followed by interactive counseling sessions and distribution of educational materials. The results showed an improved community understanding of rational drug use, including appropriate usage, safe storage, and eco-friendly disposal. Awareness of the dangers of improper medication practices also increased. This initiative demonstrated that community-based education promotes responsible medicine use and contributes to public health and environmental sustainability.

Keywords: Self-medication, Dagusibu, Medicine, Asilulu

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan praktik di mana individu mengambil inisiatif untuk mengobati diri sendiri terhadap berbagai masalah kesehatan, sering kali tanpa konsultasi langsung dengan tenaga medis.

Praktik ini telah berkembang seiring dengan meningkatnya aksesibilitas informasi kesehatan, serta ketersediaan obat-obatan yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Dalam banyak kasus, swamedikasi ditujukan untuk mengatasi keluhan ringan, seperti flu, sakit kepala, atau masalah pencernaan. Masyarakat sering memilih

swamedikasi karena alasan kenyamanan, penghematan biaya, atau ketidaknyamanan dalam berkonsultasi dengan dokter. Namun, swamedikasi juga membawa risiko, seperti pengobatan yang tidak tepat atau efek samping dari penggunaan obat yang tidak sesuai. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami kondisi yang mereka alami, serta potensi risiko dan manfaat dari pengobatan yang mereka pilih.

Penggunaan obat yang tidak tepat merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling umum di Indonesia. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti resistensi antibiotik, keracunan obat, dan pencemaran lingkungan akibat pembuangan obat yang tidak sesuai standar. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan obat yang rasional.

Prosedur pengelolaan obat-obatan, mulai dari pembelian, penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang tidak sesuai tidak boleh dianggap remeh, karena kesalahan dapat berakibat fatal bagi pasien itu sendiri. Kurangnya kesadaran akan masa simpan obat dapat menyebabkan penggunaan obat yang telah kedaluwarsa dan mengalami kerusakan fisik (Prasmawari et al., 2021). Pengelolaan obat-obatan yang salah juga berdampak pada lingkungan. Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pembuangan obat-obatan secara sembarangan akan mengganggu keseimbangan ekosistem, yang pada akhirnya akan merugikan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang penggunaan dan pengelolaan obat-obatan yang tepat.

Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) merupakan salah satu bentuk edukasi yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat

yang benar. Program ini menjadi salah satu strategi promotif dan preventif dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama dalam konteks penggunaan obat secara bijak di tingkat rumah tangga (Wiputri et al., 2024).

Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan edukasi DAGUSIBU sangat relevan untuk dilaksanakan di berbagai wilayah, terutama di daerah dengan akses informasi yang terbatas. Melalui pendekatan partisipatif dan komunikatif, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang pentingnya mengelola obat dengan benar mulai dari mendapatkan sampai dengan membuang obat yang sudah kedaluwarsa. Selain itu, edukasi ini juga mendorong peran serta masyarakat dalam mewujudkan keamanan farmasi di lingkungan sekitarnya.

Pengabdian sebelumnya yang dilaksanakan di berbagai lokasi seperti Desa Puasana, SMK IKPI Labuan Pandeglang, dan Cawang RT/RW 05/05 menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan obat secara tepat (Andi Zulbayu et al., 2021; Fitriana et al., n.d.; Yusransyah et al., 2021). Pendekatan yang digunakan dalam ketiga pengabdian tersebut masih bersifat umum, dengan keterlibatan masyarakat yang terbatas pada penerima informasi. Sebagai pembaruan, pengabdian di Desa Asilulu mengusung pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek edukasi, tetapi juga pelaku aktif dalam penyampaian dan penerapan informasi DAGUSIBU. Penyampaian dilakukan melalui dialog interaktif, penggunaan bahasa daerah, dan praktik langsung, sehingga meningkatkan efektivitas pemahaman serta perubahan perilaku nyata dalam pengelolaan obat rumah tangga.

METODE

Pengabdian masyarakat ini diawali dengan mengidentifikasi jenis informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, diikuti dengan koordinasi bersama pihak jurusan, fakultas, dan pimpinan desa untuk memastikan kesesuaian kegiatan. Setelah itu dilakukan persiapan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil kegiatan. Materi yang disampaikan dirangkum dalam bentuk booklet sederhana tentang cara mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat, dan membuang obat dengan benar disertai gambar dan contoh agar mudah dipahami oleh masyarakat luas. Kegiatan pengabdian ini mengacu pada tiga langkah dalam *action research*, yaitu perencanaan, tindakan, dan observasi serta refleksi.

Dalam tahap pelaksanaan, program pengabdian difokuskan pada penyuluhan mengenai pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Implementasi penyuluhan ini dilakukan secara langsung kepada masyarakat dengan metode interaktif berbentuk tanya jawab untuk mengobservasi sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Hasil dari kegiatan ini kemudian dievaluasi dan dilaporkan sebagai bagian dari proses refleksi untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Negeri Asilulu, Kabupaten Maluku Tengah, pada tanggal 17 Oktober 2024. Kegiatan ini berlangsung di kantor Negeri Asilulu dan dihadiri oleh masyarakat setempat. Pemerintah Negeri Asilulu dalam sambutan yang dibawakan oleh Sekretaris Pemerintah Negeri Asilulu, Bapak Ali Mahulette menyambut baik kedatangan tim PKM (Gambar 1).

Edukasi DaGuSiBu dilakukan secara langsung melalui pendekatan ceramah



Gambar 1. Sambutan Pemerintah Negeri Asilulu

interaktif, diskusi kelompok, pembagian leaflet edukatif, serta demonstrasi cara menyimpan dan membuang obat dengan benar (Gambar 2). Sebanyak 45 orang peserta hadir dan mengikuti kegiatan secara aktif. Selama kegiatan berlangsung, peserta tampak antusias, dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait penggunaan obat bebas, penyimpanan obat anak-anak, serta cara membuang obat yang sudah tidak terpakai (Gambar 3). Letak geografis Negeri Asilulu yang cukup jauh dari apotek mandiri membuat ada beberapa toko kelontong yang menjual obat secara bebas tanpa izin, bahkan obat-obatan yang sudah dilepas dari kemasan primer atau ada yang sudah



Gambar 2. Sosialisasi DaGuSiBu

digunting sehingga tidak diketahui waktu kedaluwarsa dari obat tersebut. Masyarakat juga berkonsultasi terkait penggunaan obat sehari-hari dan adanya reaksi alergi yang terjadi ketika meminum obat.

Penerapan prinsip DAGUSIBU sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama untuk mendukung penggunaan obat yang rasional dan aman. Ironisnya, masih banyak masyarakat yang belum memahami prinsip dasar ini, seperti membeli obat di tempat yang tidak resmi, menyimpan obat di tempat lembap, atau membuang obat ke saluran air yang dapat mencemari lingkungan (Kementerian Kesehatan RI, 2015).



Gambar 3. Proses Diskusi

Prinsip pertama, *Dapatkan obat dengan benar*, menekankan bahwa masyarakat harus membeli obat di sarana pelayanan kefarmasian resmi, seperti apotek atau puskesmas, guna menjamin mutu dan keamanan obat (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2020). Kedua, *Gunakan obat dengan benar*, mengacu pada pentingnya membaca aturan pakai, memahami dosis, dan mengetahui efek samping obat. Kesalahan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan resistensi antibiotik dan efek samping serius (WHO, 2021). Selanjutnya, *Simpan obat dengan benar* bertujuan untuk menjaga kestabilan obat. Edukasi diberikan untuk menyimpan obat di tempat kering, sejuk, dan jauh dari jangkauan anak-anak (Ikatan Apoteker Indonesia, 2019). Terakhir, *Buang obat dengan benar* menjadi perhatian utama dalam kegiatan ini, karena praktik membuang obat ke toilet atau saluran air masih sangat umum. Padahal, hal tersebut dapat mencemari lingkungan dan menciptakan residu obat di perairan. Edukasi yang diberikan menekankan pada

teknik penghancuran kemasan dan pencampuran obat dengan bahan tidak menarik sebelum dibuang ke sampah rumah tangga (United Nations Environment Programme, 2019).



Gambar 4. Foto bersama Masyarakat Asilulu

Melalui kegiatan ini, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mendapatkan obat dari sumber terpercaya seperti apotek resmi, menggunakan obat sesuai aturan pakai, serta menyimpan dan membuang obat dengan cara yang benar. Hal ini penting mengingat masih banyak masyarakat yang menyimpan obat dalam waktu lama tanpa memperhatikan kondisi penyimpanan dan tanggal kedaluwarsa, yang dapat menyebabkan penurunan efektivitas atau risiko bahaya jika dikonsumsi (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2020).

Meskipun kegiatan ini tidak menggunakan instrumen kuesioner untuk pengukuran kuantitatif, namun penyampaian materi dengan menggunakan bahasa daerah, praktek/pengamatan langsung dan diskusi dengan peserta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap secara kualitatif. Respon positif dari peserta (Gambar 4) juga menjadi indikator keberhasilan edukasi, yang berpotensi berlanjut dalam bentuk kebiasaan baru di lingkungan rumah tangga masing-masing. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan masyarakat tetapi juga turut mendukung

program pemerintah dalam Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), khususnya dalam aspek penggunaan obat secara rasional.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Asilulu dengan tema *DAGUSIBU* (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional dan bertanggung jawab. Melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan pembagian media edukatif, masyarakat Desa Asilulu mulai memahami pentingnya mendapatkan obat dari fasilitas kesehatan yang resmi, cara penggunaan obat sesuai dosis dan anjuran, metode penyimpanan obat yang tepat untuk menjaga kualitas, serta prosedur pembuangan obat kadaluarsa atau tidak terpakai secara aman dan ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). *DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency*, *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2020). *Cerdas Menggunakan Obat*. BPOM.
- Fitriana, D., Handayani, D., Purnomo, F. O., & Rahma, K. (n.d.). *Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Di Cawang RT/RW 05/05*.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2019). *Buku Saku Edukasi DAGUSIBU*. IAI Pusat.

Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Pedoman DAGUSIBU: Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat dengan Benar*. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan.

Prasmawari, S., Hermansyah, A., & Rahem, A. (2021). Identifikasi Pengetahuan, Sikap, Tindakan Masyarakat dalam Memusnahkan Obat Kedaluwarsa dan Tidak Terpakai Di Rumah Tangga. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 7(1SI), 31. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v7iSI2020.31-38>

United Nations Environment Programme. (2019). *Waste Management of Pharmaceuticals*. UNEP Publications.

WHO. (2021). *Medication Safety in Primary Care*. World Health Organization.

Wiputri, O. I., Afifah, W., Az Zahra, A. N., Syamsiyah, D. F. N., Nurjannah, E. S., & Firdausi, N. H. (2024). Edukasi DAGUSIBU (DAPatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang) Obat sebagai Media Peningkatan Kesadaran Mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Sewagati*, 8(6), 2347–2356. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i6.2188>

Yusransyah, Y., Stiani, S. N., & Zahroh, S. L. (2021). Pengabdian Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Dengan Benar Di SMK IKPI Labuan Pandeglang. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.33759/asta.v1i1.95>